



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Ahmad Shalihin

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: [ahmadshalihin@datacenter.my.id](mailto:ahmadshalihin@datacenter.my.id)

### Abstrak

Proses pendidikan dipandang oleh para ahli sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, yakni membentuk manusia agar menjadi pribadi yang seutuhnya. Upaya tersebut dilaksanakan secara sadar, terarah, dan terencana guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, muncul beberapa pertanyaan, yaitu apa tujuan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bagaimana prosedur pelaksanaannya, serta apa saja potensi dan kelemahannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang tepat sehingga dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut karena relevan dengan kajian pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual di SD Negeri, (2) bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di SD Negeri, dan (3) apa saja potensi serta kelemahan dalam penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di SD Negeri.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual secara umum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di SD Negeri, (2) guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan, memotivasi siswa, menyajikan materi, mengorganisasikan kegiatan belajar, melakukan evaluasi, serta memberikan penghargaan, dan (3) dalam pelaksanaannya terdapat berbagai potensi dan kelemahan yang dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, sarana prasarana, serta lingkungan sekolah termasuk dukungan orang tua peserta didik.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kontekstual, Prestasi Belajar Siswa

### Abstract

The educational process is regarded by experts as an effort to humanize human beings, namely to shape individuals into fully developed personalities. This effort is carried out consciously, systematically, and in a well-planned manner in order to achieve predetermined educational goals. Based on this, several questions arise, namely what the purpose of implementing contextual learning in Islamic Religious Education (PAI) is, how the implementation procedure is carried out, and what the potentials and

weaknesses are. These questions require proper answers and are therefore considered important for further research, as they are relevant to the field of education, particularly Islamic education.

The research problems in this study are: (1) how is the implementation of Islamic Religious Education learning using a contextual approach in public elementary schools, (2) how is the evaluation of PAI learning with a contextual approach in public elementary schools, and (3) what are the potentials and weaknesses in the implementation of PAI learning using a contextual approach in public elementary schools.

This study uses a descriptive-analytical method with a phenomenological approach. This approach is expected to provide an in-depth description of the phenomena occurring in the field and to interpret the meaning contained within them.

The results of the study show that (1) the implementation of Islamic Religious Education learning with a contextual approach in general can improve students' learning achievement in public elementary schools, (2) PAI teachers carry out learning by conveying learning objectives, motivating students, presenting materials, organizing learning activities, conducting evaluations, and providing rewards, and (3) in its implementation there are various potentials and weaknesses influenced by factors such as teachers, students, facilities and infrastructure, as well as the school environment, including parental support for students.

**Keywords: Contextual Learning Model, Students' Learning Achievement**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Pendidikan tidak sekedar merubah menjadi pandai atau menjadikan anak manusia terbebas dari kebodohan. Pendidikan lebih luas dari itu. Jadi pendidikan mempunyai visi dan misi dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga mampu mewujudkan fungsi sosial dan ide pencerahan bagi masyarakat agar terdidik dan berkeadaban, untuk siap menghadapi tantangan globalisasi (Putri et al., 2022) Dalam sebuah pendidikan sekolah merupakan organisasi (institusi) pelaksana teknis penyelenggaraan pendidikan, yang jati dirinya akan terbentuk oleh budaya kerja. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah akan mempengaruhi kinerja anggota organisasi yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. (Warisno, 2018)

Secara esensial pendidikan merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh semua insan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas. (Warisno, 2021) Pendidikan juga dijalankan bukan hanya untuk menuntut ilmu dan kemahiran, malah memberi harapan kepada setiap individu untuk memiliki kepribadian

yang berakhlak. Oleh sebab itu, proses pendidikan di berbagai lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di madrasah sangat memerlukan adanya perubahan dalam berbagai aspek, terutama berkenaan dengan kemampuan pengembangan peserta didik dan proses pembelajaran dan bimbingannya.

Disamping itu juga pendidikan adalah segala upaya dalam menyemai pemahaman dan kesadaran pada diri manusia. Tujuan pendidikan nasional memiliki selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu manusia sebagai makhluk yang diproses menuju pada arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan ini, sebab pendidikan akan menentukan kemana arah atau masa depan suatu kaum. (Permadi, 2022) Pendidikan Islam secara terminologi adalah “Suatu proses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupannya agar lebih efektif dan efisien.”

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. (E. Mulyasa, 2005) Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*. Atas dasar inilah, maka dikembangkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri karena dalam teori pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Oleh karena itu, dalam rangka penerapan pendekatan kontekstual ini, kebiasaan guru yang melakukan akting di ‘panggung’ kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar, sedangkan guru hanya membimbing dari dekat. Sebagai konsekuensinya, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat (*interest*) dan perhatian peserta didik. Dengan kata lain, guru harus mampu memotivasi mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan, oleh karena itu guru sebagai pelaksana kegiatan belajar peserta didik.

Sejalan dengan konsep belajar yang harus menekankan pada aktivitas peserta didik (*student centred activity*), maka pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai pemimpin (*manager*) belajar peserta didik dan membimbingnya. (H. E.

Mulyasa, 2022) Sebagai konsekuensinya, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat (*interest*) dan perhatian peserta didik. Dengan kata lain, guru harus mampu memotivasi mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan, oleh karena itu guru sebagai pelaksana kegiatan belajar peserta didik.

SD Negeri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi yang disempurnakan melalui Kurikulum 2013 revisi 2020 serta Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajarannya, sekolah ini juga berupaya menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran PAI dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi pembelajaran di Indonesia yang cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki banyak pengetahuan teoritis, namun kurang mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik umumnya memahami materi yang dipelajari, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual dalam PAI bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan peserta didik terdorong untuk mengamalkan pengetahuan agama yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis berupaya menganalisis secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan di SD Negeri.

Adapun beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah: pertama, pertimbangan efektivitas waktu antara kegiatan kerja dan perkuliahan; kedua, karena sekolah tersebut dalam beberapa tahun terakhir telah menerapkan strategi pembelajaran kontekstual; ketiga, belum adanya penelitian serupa yang membahas penerapan pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di SD Negeri; dan keempat, meskipun banyak ahli pendidikan telah mengemukakan teori pembelajaran kontekstual, namun masih bersifat umum sehingga perlu adanya penerapan yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu apa tujuan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana prosedur pelaksanaannya, serta apa saja potensi dan kelemahannya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang tepat sehingga dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut karena relevan dengan kajian pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri, sekaligus menganalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Lexy J. Moleong (Moleong, 2017), penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang tampak, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan makna yang tersirat dari peristiwa yang diamati di lapangan. Fenomenologi sendiri berupaya menggali esensi dari pengalaman yang dialami subjek penelitian, sehingga tidak hanya berhenti pada gejala yang terlihat, tetapi juga pada makna di baliknya.

Sejalan dengan itu, (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, dan data yang diperoleh bersifat mendalam serta bermakna. Sementara itu, (Arikunto, 2013) menegaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, data perlu dikumpulkan secara sistematis melalui berbagai teknik agar diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari guru dan pihak terkait, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, perangkat pembelajaran, dan catatan yang mendukung penelitian.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini berakar pada kajian fenomena yang tampak dalam pengalaman nyata. Fenomenologi berfokus pada dua aspek utama, yaitu apa yang tampak dalam pengalaman serta bagaimana pengalaman tersebut dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning –CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran agar lebih produktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru menegaskan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila materi memiliki nilai guna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang menemukan makna melalui pengalaman belajar nyata.

Pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk belajar dengan antusias, mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, serta mengalami langsung proses memperoleh konsep. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengetahuan teoritis, tetapi menuntut siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan ciri pembelajaran PAKEM (aktif, kreatif, efektif, menarik, gembira, dan berbobot), di mana suasana belajar yang menyenangkan menjadi prasyarat tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual memberikan landasan kuat untuk mengembangkan kompetensi keagamaan siswa melalui pengalaman nyata, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

#### **2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 2 Sinar Semendo mengikuti tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik. Ketiga tahap ini dikembangkan sesuai prinsip CTL.

##### **a. Perencanaan Pembelajaran (Planning)**

Guru PAI menyusun perencanaan mengacu pada juklak, juknis, SK-KD, dan teori pendidikan. Perencanaan dilakukan secara bertahap:

1. Menganalisis SK dan KD.
2. Merumuskan indikator yang konkret, terukur, dan operasional.
3. Menentukan metode, pendekatan, teknik, serta media yang sesuai konteks siswa.
4. Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
5. Menyesuaikan rencana dengan kondisi riil kelas dan lingkungan.

Perencanaan yang matang ini menggambarkan profesionalitas guru sekaligus kesiapan dalam menerapkan CTL, terutama pada pembelajaran fiqh yang membutuhkan praktik langsung.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran (Action Plan)**

Pada tahap pelaksanaan, guru mengikuti langkah-langkah CTL namun tetap fleksibel dengan kondisi siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

- Pre-test sederhana untuk mengetahui kemampuan awal dan minat siswa.
- Penyajian materi melalui pengalaman belajar nyata, tidak sekadar ceramah.
- Pemberian stimulus, bimbingan, dan pengorganisasian lingkungan belajar.
- Penggunaan metode pemecahan masalah, diskusi, observasi, dan praktik ibadah.
- Penerapan post-test untuk mengukur penguasaan materi.

Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.

#### **c. Umpan Balik (Feedback)**

Umpan balik diberikan melalui:

- Penyimpulan materi bersama siswa,
- Klarifikasi jawaban dan pemahaman,
- Pembahasan hasil kerja kelompok,
- Koreksi kesalahan siswa untuk menguatkan pemahaman.

Tindak lanjut ini membuat siswa lebih antusias dan merasa diperhatikan, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

### **3. Pengelolaan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

#### **a. Pengelolaan Kelas**

Kelas ditata kondusif agar mendukung mobilitas guru-siswa, interaksi multidireksional, dan kerja sama kelompok. Kondisi kelas yang tertata, media yang memadai, serta hubungan harmonis guru-siswa menciptakan iklim belajar yang mendukung CTL.

## b. Pengelolaan Siswa

Guru mengelompokkan siswa secara heterogen atau homogen sesuai tujuan pembelajaran. Pengelolaan siswa mempertimbangkan:

- keberagaman kemampuan,
- sarana yang tersedia,
- waktu belajar,
- jenis aktivitas pembelajaran.

Variasi model kelompok seperti task planning group, seating group, joint learning group, dan collaborative group diterapkan untuk memastikan pembelajaran merata.

## c. Pengelolaan Proses Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran mengikuti tujuh komponen CTL:

1. **Konstruktivisme** – siswa membangun pengetahuannya sendiri.
2. **Inquiry** – siswa mencari, mengumpulkan, dan mengolah data sendiri.
3. **Questioning** – guru dan siswa sama-sama aktif bertanya untuk menggali pemahaman.
4. **Learning Community** – pembelajaran kelompok sebagai ruang saling berbagi.
5. **Modeling** – guru atau siswa menjadi model contoh praktik ibadah dan perilaku baik.
6. **Reflection** – siswa melakukan introspeksi terhadap pembelajaran.
7. **Authentic Assessment** – penilaian berbasis proses dan kinerja nyata.

## d. Pengelolaan Isi Pembelajaran

Guru mengelola materi dengan mempertimbangkan:

- tujuan kompetensi,
- karakteristik siswa,
- kedalaman materi,
- pemilihan media,
- integrasi dengan mata pelajaran lain,
- relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran tidak terlepas dari dunia nyata siswa, sebagaimana prinsip dasar CTL.

## 4. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual

Evaluasi dilakukan melalui penilaian autentik yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir. Bentuk evaluasi meliputi:

1. **Penilaian Portofolio** – kumpulan hasil kerja siswa.
2. **Penilaian Kinerja** – mengamati aktivitas nyata seperti praktik sholat, diskusi, dan kerja kelompok.
3. **Penilaian Berbasis Kelas** – berkelanjutan dan komprehensif.

Penilaian ini tidak bertujuan menghakimi siswa, tetapi membantu mereka belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Evaluasi juga dibarengi dengan remedial untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan.

## 5. Potensi dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual di SD Negeri 2 Sinar Semendo

### a. Potensi Pendukung

1. **Guru yang Profesional dan Kreatif** Guru mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, memilih metode yang tepat, serta mengadopsi strategi dari guru lain untuk dikembangkan.
2. **Siswa Antusias dan Aktif** Tingginya minat, rasa ingin tahu, serta semangat dalam presentasi dan praktik menunjukkan kesiapan siswa dalam pembelajaran CTL.
3. **Dukungan Kepala Sekolah** Kepala sekolah memiliki political will dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
4. **Peran Orang Tua** Kehadiran komite sekolah dan komunikasi yang baik dengan orang tua mendukung keberhasilan program.
5. **Iklim Sekolah yang Harmonis** Relasi positif antar warga sekolah mendukung pelaksanaan CTL.
6. **Sarana dan Prasarana Memadai** Tersedianya perpustakaan, komputer, dan internet menunjang pembelajaran aktif.

### b. Kelemahan yang Dihadapi

1. **Perbedaan Latar Belakang Siswa** Perbedaan kemampuan, ekonomi, dan sosial menuntut guru bekerja ekstra dalam memberikan perhatian yang adil.
2. **Persiapan Guru yang Kadang Kurang Maksimal** Ketidaksiapan perangkat pembelajaran menyebabkan pembelajaran tidak selalu berjalan optimal.

## 6. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SD Negeri sudah berjalan dengan baik dan sesuai konsep CTL, meskipun belum sepenuhnya optimal. Kekuatan utama terletak pada kesiapan guru, antusiasme siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Sementara

itu, kelemahan berasal dari keragaman karakteristik siswa dan kesiapan guru yang belum stabil.

Namun demikian, pendekatan kontekstual terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI karena siswa belajar melalui pengalaman nyata, keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan praktik langsung. Dengan kata lain, siswa tidak hanya menghafal konsep tetapi *mengalami* pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Berdasarkan hasil analisis data, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri diarahkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar lebih bermakna, aktif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru menekankan bahwa pembelajaran akan memiliki makna apabila materi yang dipelajari dapat memberikan manfaat langsung dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip CTL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka dituntut untuk menemukan sendiri makna pembelajaran melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini juga mendukung terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi spiritual, sosial, dan keterampilan berpikir siswa melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang nyata.

### **2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis CTL di SD Negeri dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan umpan balik.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mengacu pada juklak, juknis, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta teori pendidikan yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis SK dan KD, perumusan indikator yang operasional, pemilihan metode dan media

pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa, penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS), serta penyesuaian dengan kondisi nyata di kelas.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesiapan profesional dalam menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual, khususnya pada materi PAI yang membutuhkan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan langkah-langkah CTL secara fleksibel sesuai kondisi peserta didik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pre-test sederhana untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi melalui pengalaman nyata, diskusi, observasi, dan praktik ibadah.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, serta menciptakan suasana belajar yang aktif. Selain itu, siswa dilibatkan dalam kegiatan pemecahan masalah dan kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran berlangsung interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran diakhiri dengan post-test untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

#### **c. Umpan Balik Pembelajaran**

Umpan balik diberikan melalui kegiatan penyimpulan materi bersama siswa, klarifikasi pemahaman, diskusi hasil kerja kelompok, serta koreksi terhadap kesalahan siswa. Proses ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

### **3. Pengelolaan Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Pengelolaan pembelajaran CTL mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengelolaan kelas, siswa, proses, dan isi pembelajaran.

#### **a. Pengelolaan Kelas**

Kelas dikelola agar menciptakan suasana yang kondusif, mendukung interaksi dua arah maupun multi arah, serta memfasilitasi kerja kelompok. Lingkungan belajar yang tertata baik dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan CTL.

#### **b. Pengelolaan Siswa**

Guru mengelompokkan siswa secara heterogen maupun homogen sesuai kebutuhan pembelajaran. Pengelompokan ini mempertimbangkan kemampuan siswa, waktu, sarana, serta jenis aktivitas pembelajaran. Variasi kelompok seperti *task planning*

*group, seating group, joint learning group, dan collaborative group* digunakan untuk memaksimalkan partisipasi siswa.

### **c. Pengelolaan Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan tujuh komponen utama CTL, yaitu konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment. Ketujuh komponen ini memastikan bahwa siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta refleksi terhadap pembelajaran.

### **d. Pengelolaan Isi Pembelajaran**

Materi pembelajaran dikelola dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi, karakteristik siswa, kedalaman materi, pemilihan media, serta relevansi dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa.

## **4. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kontekstual**

Evaluasi pembelajaran dilakukan menggunakan penilaian autentik yang menekankan pada proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi penilaian portofolio, penilaian kinerja, serta penilaian berbasis kelas yang dilakukan secara berkelanjutan.

Penilaian ini tidak hanya bertujuan mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami proses belajar (*learning how to learn*). Selain itu, evaluasi juga diikuti dengan program remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.

## **5. Potensi dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual**

### **a. Potensi Pendukung**

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung keberhasilan penerapan CTL, yaitu: profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran, antusiasme siswa yang tinggi, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua melalui komite sekolah, iklim sekolah yang harmonis, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, komputer, dan akses internet.

### **b. Kelemahan yang Dihadapi**

Adapun kelemahan yang ditemukan antara lain perbedaan latar belakang siswa yang cukup beragam sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru, serta persiapan

perangkat pembelajaran yang kadang belum maksimal sehingga berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran.

## 6. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SD Negeri telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan konsep CTL, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Kekuatan utama terletak pada kesiapan guru, motivasi siswa, serta dukungan lingkungan sekolah.

Sementara itu, kendala utama berasal dari keberagaman karakteristik siswa dan konsistensi persiapan guru. Meskipun demikian, pendekatan CTL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang nyata, aktif, dan bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri, serta menganalisisnya dengan didukung oleh teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual secara umum mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Negeri.
2. Guru PAI melaksanakan pembelajaran dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan materi, mengorganisasikan kegiatan belajar, melakukan evaluasi, serta memberikan penghargaan kepada peserta didik.
3. Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak terlepas dari adanya potensi dan kelemahan, baik yang berasal dari guru, peserta didik, sarana dan prasarana, maupun lingkungan sekolah, termasuk dukungan orang tua siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)* (Rineka Cip).

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Mulyasa, E. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Remaja Ros).
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Permadi, R. (2022). Mutu Layanan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Ogan Komering Ulu Timur. *UNISAN JOURNAL : Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 00(00), 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Putri, N. E., Warisno, A., Mujiyatun, & Hartati, S. (2022). PERAN SUPERVISI PENGAWAS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DI. *UNISAN JOURNAL*, 01(04), 83–90. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Ri'ayah*, 3(02), 99–113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>